



**HUBUNGAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN
KONSEP DIRI DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA
KELAS XI SMA N 1 SOKARAJA TAHUN AJARAN 2016/2017**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Haryanto
1301412051

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar Siswa kelas XI di SMA N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017" Kegiatan Pembelajaran Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2016/2017" ini benar-benar hasil karya sendiri dan bukan plagiat baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2017



Maryanto
1301412051

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Sokaraja Tahun Ajaran 2016/2017 ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari : Rabu tanggal: 18 Januari 2017

Panitia Ujian

Sekretaris



Deans Sarawati, M.Pd., Kons
NIP. 196006051999032001

Drs. Suliarso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd
NIP. 195811031986011001

Penguji/Pembimbing I

Sunawan, S.Pd, M.Si, Ph.D
NIP. 197807012006041002

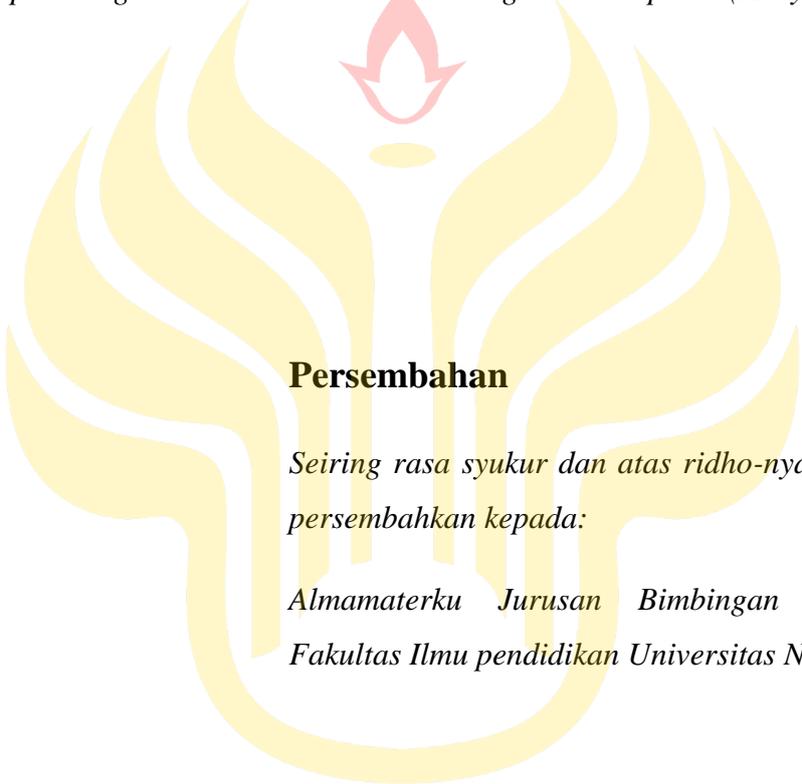
Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd., Kons
NIP. 196112011986011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

"Belajarlal dari orang-orang yang bisa membuat anda disiplin, karena salah satu hal yang dapat mengantar kesuksesan adalah dengan berdisiplin." (Haryanto)



Persembahan

Seiring rasa syukur dan atas ridho-nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

*Almamaterku Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar Siswa kelas XI di SMA N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar. Konformitas teman sebaya yang mempunyai hubungan negative, sedangkan konsep diri mempunyai hubungan yang positif dengan kedisiplinan belajar.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr . Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan BK FIP UNNES yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
4. Sunawan, M.Si.,Ph.D sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi samapi terselesaikannya skripsi ini.

5. Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M. Pd., Kons., sebagai dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan motivasi sampai terselesaikannya skripsi ini
6. Penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Tim penguji skripsi yang telah membantu terselenggaranya ujian ini.
8. Bapak, Ibu Dosen BK yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sokaraja yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan bersedia membantu serta bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Guru Bimbingan dan Konseling dan siswa SMA Negeri 1 Sokaraja yang telah bersedia membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kedua orang tua Bapak Sunaryo dan Ibu Kustiyati yang senantiasa memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan kasih sayang..

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.



Semarang, 18 Januari 2017

Penulis

ABSTRAK

Haryanto. 2016. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan kedisiplinan belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun ajaran 2016/2017.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sunawan, M.Si.,Ph.D dan Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M. Pd., Kons.

Kata Kunci : Konformitas teman sebaya, konsep diri, kedisiplinan belajar

Kedisiplinan dalam diri seseorang dipengaruhi dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pemahaman terhadap diri sendiri atau bisa disebut konsep diri (*self concept*), sedangkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah konformitas terhadap teman sebaya. Berdasarkan fenomena perilaku siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja yang menunjukkan kedisiplinan belajar yang rendah. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar, hubungan konsep diri dengan kedisiplinan belajar, hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar.

Jenis penelitian ini termasuk *eksport facto*, bersifat korelasional non eksperimental. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI di SMA N 1 Sokaraja sebanyak 316 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 99 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Pengujian validitas dan reliabilitas dengan rumus *product moment* dan rumus *Alpha*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($-0.515 > 0,1975$) dengan signifikansi = 0,000, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan kedisiplinan. Pada konsep diri dengan kedisiplinan belajar, diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0.956 > 0,1975$) dengan signifikansi = 0,000, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kedisiplinan belajar. Pada konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar, diperoleh $F_{hitung} = 69,87$ dengan signifikansi = 0,000, hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan pada konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar.

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar, ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kedisiplinan belajar, dan ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar. Hendaknya guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok dan klasikal sesuai dengan kebutuhan agar siswa memiliki konformitas teman sebaya, konsep diri dan kedisiplinan belajar yang baik dan positif, serta bekerja sama dengan semua pihak terkait dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga untuk mengawasi siswa kaitannya dengan kedisiplinan belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kedisiplinan Belajar	11
2.3 Konsep Diri	22
2.4 Konformitas Teman Sebaya	34
2.5 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar	40
2.6 Hipotesis	42
BAB 3 METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Desain Penelitian	43
3.3 Variabel Penelitian	44
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	47
3.5 Metode dan Alat Pengumpul Data	48
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	54
3.7 Teknik analisis data	60
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1. Hasil Penelitian	64
4.2. Pembahasan	72
4.3. Keterbatasan Penelitian	76
BAB 5 PENUTUP	77

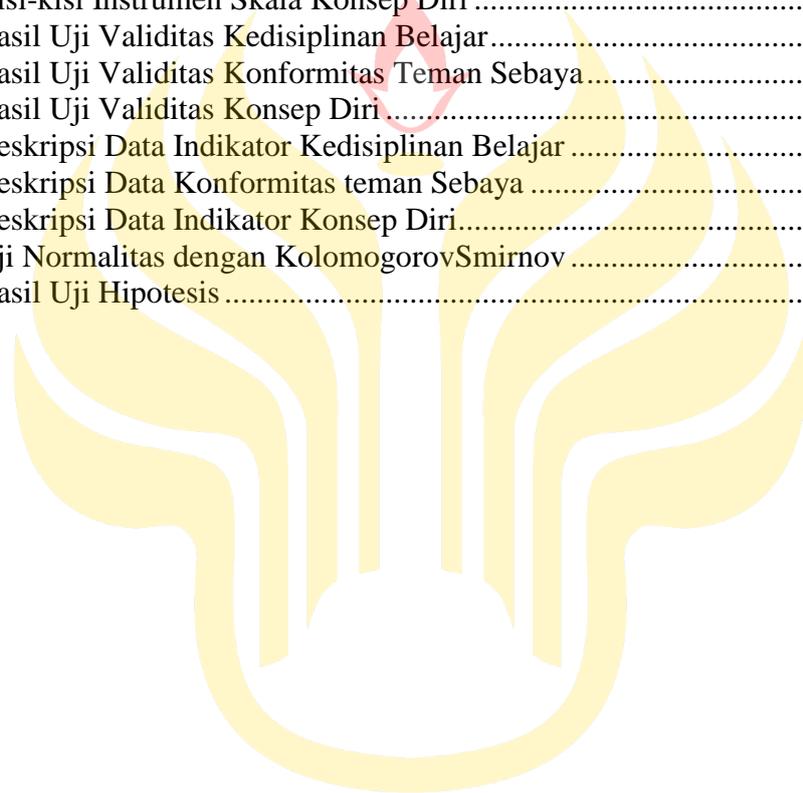
5.1. Simpulan	77
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Siswa Kelas XI SMA N 1 Sokaraja.....	47
3.2 Kategori Jawaban Skala Konsep Diri, Konformitas dan Kedisiplinan ...	51
3.3 Kisi-kisi Instrumen Skala Kedisiplinan Belajar	51
3.4 Kisi-kisi Instrumen Skala Konformitas Teman Sebaya	52
3.5 Kisi-kisi Instrumen Skala Konsep Diri	53
3.6 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan Belajar.....	56
3.7 Hasil Uji Validitas Konformitas Teman Sebaya.....	57
3.8 Hasil Uji Validitas Konsep Diri.....	58
4.1 Deskripsi Data Indikator Kedisiplinan Belajar	65
4.2 Deskripsi Data Konformitas teman Sebaya	66
4.3 Deskripsi Data Indikator Konsep Diri.....	66
4.4 Uji Normalitas dengan KolomogorovSmirnov	67
4.5 Hasil Uji Hipotesis	70



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	41
3.1 Hubungan antar Variabel	45
3.2 Langkah dasar penyusunan instrumen	53
4.1 Hasil Uji Heterokedatisitas	69



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Kisi-kisi Instrumen Kedisiplinan Belajar Sebelum <i>Try Out</i>	83
2 Instrumen Kedisiplinan Belajar Sebelum <i>Try Out</i>	84
3 Kisi-kisi Instrumen Konformitas Teman Sebelum <i>Try Out</i>	87
4 Instrumen Konformitas Teman Sebaya Sebelum <i>Try Out</i>	88
5 Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri Sebelum <i>Try Out</i>	91
6 Instrumen Konsep Diri Sebelum <i>Try Out</i>	92
7 Hasil Validitas dan Reliabilitas	95
8 Kisi-kisi Kedisiplinan Belajar setelah <i>Try Out</i>	101
9 Instrumen Kedisiplinan Belajar setelah <i>Try Out</i>	102
10 Kisi-kisi Instrumen Konformitas Teman Sebaya setelah <i>Try Out</i>	105
11 Instrumen Konformitas Teman Sebaya setelah <i>Try Out</i>	106
12 Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri setelah <i>Try Out</i>	108
13 Instrumen Konsep Diri setelah <i>Try Out</i>	109
14 Tabulasi Penelitian	111
15 Deskripsi Hasil Kedisiplinan Belajar	117
14 Deskripsi Hasil Konformitas Teman Sebaya	118
15 Deskripsi Hasil Konsep Diri	119
16 Hasil Uji Normalitas	120
17 Hasil Uji Multikolinieritas	122
18 Hasil Uji Heterokedastisitas	123
19 Hasil Uji Hipotesis	124
20 Hasil Uji Koefisien Determinasi	125
21 Dokumentasi Penelitian	127
22 Surat Penelitian	130

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini dikarenakan dimanapun seorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Pelaksanaan proses pendidikan mengharapkan siswa dapat berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah merupakan disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membantu siswa untuk mengenali perilaku yang baik dan salah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah agar perilaku siswa tidak menyimpang dan agar siswa berperilaku sesuai norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah

Setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah wajib mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus ditaati oleh setiap warga sekolah terutama oleh siswa. Setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa biasa disebut dengan disiplin sekolah. Peserta didik yang baik

adalah peserta didik yang dapat menaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Menurut Tu'u (2004: 33), pengertian disiplin adalah perilaku mengikuti dan menaati peraturan, nilai, hukum yang berlaku. Menaati peraturan yang ada, siswa dilatih untuk mengendalikan tingkah laku dan dapat mengelola diri mereka.

Bagi siswa, kedisiplinan merupakan salah satu hal yang perlu dimiliki. Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja harus mampu mengoptimalkan dirinya, agar mereka dapat mempunyai masa depan yang baik. Remaja membutuhkan kedisiplinan karena remaja pada umumnya berada pada masa yang penuh dengan tekanan. Hal ini disebabkan karena remaja telah memiliki keinginan akan kebebasan untuk menentukan nasib sendiri, jika keinginan tersebut terarah dengan baik maka ia akan menjadi seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan seharusnya siswa lebih mampu mendisiplinkan diri, terlebih lagi dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah diharapkan akan membentuk perilaku disiplin siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah dan akibatnya banyak siswa yang akhirnya melanggar tata tertib sekolah. Contohnya, dalam surat kabar yang dimuat di radarbanyumas.co.id pada tanggal 12 februari 2016, 17 pelajar SMP dan SMA di Purbalingga terjaring razia oleh Satpol PP karena berkeliaran saat jam sekolah.

Melihat pentingnya dan manfaat dari kedisiplinan, tidak membuat remaja terbebas dari masalah yang disebabkan dari rendahnya kedisiplinan. Menurut

Tu'u (2004: 55) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap kali terjadi antara lain. Bolos, tidak mengerjakan tugas, mengganggu di kelas, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, membawa rokok dan merokok dilingkungan sekolah, terlibat tawuran, balap liar dan pesta miras.

Siswa yang tidak disiplin mempunyai dampak bagi mereka sendiri. Adapun dampak dari siswa yang tidak disiplin dan melanggar tata tertib sekolah akan terkena sanksi. Menurut Tu'u (2004: 42) sanksi tersebut mempunyai nilai pendidikan, dimana siswa akan menyadari perbuatan yang telah dilakukan tidak benar, sehingga siswa tidak melanggar tata tertib lagi. Selain terkena sanksi ringan akibat melanggar tata tertib, siswa juga dapat terkena sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah. Hal ini terjadi di salah satu SMP di Banjarnegara pada tanggal 13 Februari 2015 yang tertangkap karena sedang mabuk-mabukan dan kemudian sekelompok siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah (sumber radarbanyumas.co.id)

Pada dasarnya kedisiplinan dalam diri seseorang dipengaruhi dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Apabila seseorang dalam berperilaku cenderung mengatur perilakunya sendiri dan memiliki standar terhadap perilaku yang dipilih, memberikan ganjaran bila dapat mencapai tujuan dan memberikan hukuman sendiri apabila melakukan kesalahan, maka hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bersumber dari diri sendiri (faktor internal). Sementara apabila individu menjadikan orang lain atau lingkungan sebagai standar perilaku atau penyebab terjadinya perilaku dan ganjaran atau hukuman juga diterima dari orang

lain (lingkungan), maka ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dimiliki bersumber dari luar diri (faktor eksternal). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pemahaman terhadap diri sendiri atau bisa disebut konsep diri (*self concept*), sedangkan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah konformitas terhadap teman sebaya.

Konsep diri merupakan pandangan ataupun penilaian terhadap diri sendiri secara utuh. Menurut Brooks (1974: 40) dalam Rakhmat (2005: 99) adalah pandangan perasaan tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri bisa bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Sedangkan konsep diri menurut Sugiyo (2005: 49) konsep diri adalah gambaran dan pengetahuan tentang diri yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial, dan psikologis.

Konsep diri siswa dapat berkembang kearah positif maupun negatif. Selain itu perwujudan bentuk perilaku dari konsep diri seseorang juga dipengaruhi oleh cara seseorang mengendalikan dirinya. Sebagai contoh, konsep diri yang positif terhadap norma di sekolah, akan membuat siswa mematuhi tata tertib di sekolah. Misalnya seorang siswa memahami bahwa sekolah mempunyai tata tertib, oleh karena itu ia melaksanakan dan menjauhi larangan yang sudah di atur dalam tata tertib sekolah.

Penelitian dilakukan oleh Novalina (2012) terkait dengan Hubungan antara Konsep Diri dengan disiplin kerja karyawan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan disiplin kerja. Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi disiplin kerja karyawan, begitu sebaliknya.

Baron dan Bryne (2005: 53) menjelaskan konformitas adalah sesuatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Santrock (2007: 56) mengartikan konformitas terjadi saat individu mengadopsi sikap dan tingkah laku orang lain karena merasa ada desakan oleh orang lain yang dirasakan oleh individu secara nyata atau hanya bayangan saja dan desakan ini cenderung sangat kuat pada masa remaja.

Konformitas teman sebaya dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan remaja dikarenakan remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu seorang siswa atau remaja menganggap teman sebaya sebagai tokoh panutan dan teman yang memiliki kedekatan. Desmita (2009: 220) mengartikan teman sebaya adalah teman yang seumuran dan mempunyai tingkat kedewasaan yang cenderung sama. Pada prinsipnya hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Dengan adanya penyesuaian terhadap teman sebaya sehingga memunculkan penilaian dari orang lain (lingkungan), serta penyesuaian terhadap norma yang berlaku memunculkan rasa takut jika melanggar sehingga akan membuat seseorang akan mempertimbangkan setiap perilaku yang akan ditunjukkannya.

Konformitas teman sebaya berpengaruh pada kedisiplinan seorang siswa, ketika seorang siswa mempunyai teman-teman yang mempunyai kebiasaan yang negatif, misalnya adalah ketika seorang siswa berada pada kelompok yang mempunyai kebiasaan untuk mengikuti *style* (gaya) terbaru dimana gaya tersebut

tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, kemudian siswa tersebut mengikuti gaya teman-temannya dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Lestari (2014) tentang pengaruh konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa di SMK Grafika Yayasan Lektor Jakarta Selatan menunjukkan hubungan negative antara konformitas teman sebaya dan kedisiplinan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Larasati (2014) pada remaja panti asuhan Daarul Istiqomah menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya menunjukkan tingkat yang cukup tinggi yaitu mencapai 62%. Sementara tingkat konsep diri remaja mencapai 73% dan masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri remaja.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa konformitas teman sebaya dan konsep diri mempunyai keterkaitan dengan kedisiplinan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul tentang “Hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar ?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan belajar ?

- 3) Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar.
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kedisiplinan belajar.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya dan konsep diri. Selain itu penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat tambahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai informasi antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA N 1 Sokaraja.

- 2) Sebagai informasi bagi guru supaya dapat mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar, sehingga guru dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.
- 3) Bagi para siswa agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan mengetahui konsep diri secara positif sehingga mereka dapat berdisiplin.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti telah menyusun sistematika penulisan skripsi untuk memberi gambaran menyeluruh mengenai skripsi. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini terdiri atas halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang melandasi penelitian ini. Beberapa konsep teori yang disajikan pada bab ini mencakup pengertian, aspek-aspek, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar. Ditambah teori mengenai konformitas teman sebaya;

pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan aspek-aspek konformitas teman sebaya. Kemudian diperlengkap dengan teori konsep diri yaitu pengertian, faktor yang mempengaruhi, aspek-aspek, dan ciri-ciri konsep diri.s

Bab 3 Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, uji instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kajian secara teoritis yang akan dipakai sebagai dasar penelitian. Sebelum membahas lebih jauh landasan teoritis yang melandasi penelitian. Uraian landasan teoritis dimulai dari : (1) penelitian terdahulu (2) kedisiplinan Belajar, (3) konsep diri, (4) konformitas teman sebaya, (5) kerangka berpikir dan (6) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuan penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini dengan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian dilakukan oleh Novalina (2012) terkait dengan Hubungan antara Konsep Diri dengan disiplin kerja karyawan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan disiplin kerja. Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi disiplin kerja karyawan, begitu sebaliknya.
- 2) Hasil penelitian yang telah dilakukan Lestari (2014) tentang pengaruh konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa di SMK Grafika Yayasan Lektor Jakarta Selatan menunjukkan hubungan negative antara konformitas teman sebaya dan kedisiplinan.

- 3) Hasil penelitian yang dilakukan Larasati (2014) pada remaja panti asuhan Daarul Istiqomah menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya menunjukkan tingkat yang cukup tinggi yaitu mencapai 62%. Sedangkan tingkat konsep diri remaja mencapai 73% dan masuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri remaja.
- 4) Hasil penelitian Mazaya (2011:108) yang menyimpulkan bahwa makin tinggi atau positif konsep diri maka makin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja, sebaliknya makin rendah atau negative konsep diri maka makin rendah kebermaknaan hidup pada remaja.
- 5) Hasil penelitian Anwar (2017) menyimpulkan bahwa penyebab individu melakukan konformitas pada kelompok teman sebaya adalah rasa kebersamaan dan solidaritas.

2.2 Kedisiplinan Belajar

Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedisiplinann, meliputi (1) pengertian kedisiplinan belajar, (2) aspek-aspek kedisiplinan belajar, (3) fungsi kedisiplinan belajar, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar.

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang siswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada

kesepakatan antara guru dan siswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

Menurut Hurlock (2000: 82), disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Melalui disiplin, dapat membentuk perilaku yang sedemikian rupa sehingga anak akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok tempat anak itu diidentifikasi.

Menurut Tu'u (2004: 33), pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, hukum yang berlaku. Menaati peraturan yang ada, siswa dilatih untuk mengendalikan tingkah laku dan dapat mengelola diri mereka.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Melalui peraturan yang ada, peraturan tersebut dapat dijadikan patokan bagi siswa dalam berperilaku dan mengelola diri mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 268), “disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib”. Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau

masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2011: 81), disiplin pada anak terlihat apabila pada anak ada pengertian-pengertian mengenai batas-batas kebebasan dari perbuatan-perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan”. Disiplin pada anak sudah mulai terbentuk apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkah laku yang baik. Anak sudah mengenal disiplin apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku yang baik dan memiliki perbuatan-perbuatan yang baik.

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terbentuk sebagai hasil dari proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah, keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Sedangkan belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib

norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

2.2.2 Aspek - Aspek Kedisiplinan Belajar

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap, dimana sikap yang mencerminkan kedisiplinan tersebut. Menurut Tu'u (2004: 91) indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi :

- 1) Dapat mengatur waktu belajar di rumah
- 2) Rajin dan teratur belajar
- 3) Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- 4) Ketertiban diri saat belajar di kelas

Menurut Wantah (2005: 150-168) disiplin mempunyai lima aspek meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aturan sebagai pedoman tingkah laku. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- 2) Kebiasaan-kebiasaan. Di samping aturan-aturan yang bersifat positif dan formal, ada pula kebiasaan-kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya.

- 3) Hukuman. Hukuman ini terjadi karena kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan.
- 4) Penghargaan. Penghargaan merupakan aspek disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan ini dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Pemberian penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman pada anak.
- 5) Konsistensi. Konsisten harus menjadi ciri semua disiplin karena konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah peraturan. Disiplin yang efektif harus memenuhi unsur konsistensi.

Menurut Djamarah (2008: 17-20) ciri-ciri siswa yang mempunyai disiplin belajar yang tinggi adalah:

- 1) Adanya kesadaran.

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting. Sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.

- 2) Adanya semangat menghargai waktu.

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin.

- 3) Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal kegiatan yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

- 4) Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan

Orang yang penuh semangat biasanya penuh energi. Jika seseorang yang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis ia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, mudah mengantuk, melamun, lesu, bosan dan sebagainya.

Menurut Mustari (2014: 41), ciri-ciri orang yang berdisiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas tepat waktu, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu.

- 5) Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- 8) Meminta tolong yang ahlinya apabila tidak bisa sesudah berusaha.
- 9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-sering bertanya apabila tidak paham.
- 11) Merencanakan yang akan datang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kedisiplinan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Aturan sebagai pedoman tingkah laku
- 2) Adanya kesadaran
- 3) Kebiasaan-kebiasaan
- 4) Selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan
- 5) Mempunyai semangat yang tinggi dalam segala tindakan dan perbuatan
- 6) Penghargaan dan hukuman
- 7) Konsistensi

2.2.3 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin belajar yang diterapkan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan yang baik bagi siswa. Berbagai macam fungsi disiplin belajar dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa maupun orang-orang disekitarnya. Menurut Tu'u (2004: 38) terdapat beberapa fungsi disiplin antara lain:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Hubungan antara satu dengan yang lainnya akan menjadi baik dan lancar dengan adanya disiplin.

2) Membangun kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik akan sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan serta dilatih.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

5) Hukuman

Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi.

6) Mencipta lingkungan kondusif

Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2007: 136), fungsi utama disiplin adalah untuk mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mamtuh otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin yang tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa hal di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi disiplin adalah mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri, menata kehidupan bersama, pemaksaan, hukuman, dan mencipta lingkungan kondusif.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Permasalahan disiplin belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau hasil belajarnya. Permasalahan-permasalahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, pada umumnya berasal dari faktor *intern* yaitu dari siswa itu sendiri maupun faktor *ekstern* yang berasal dari luar. Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan akan disiplin, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat variasi dalam laju perkembangan berbagai anak, tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama atau jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok dengan anak yang lain dengan usia yang sama.

- 2) Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.
- 3) Kegiatan yang dilakukan anak akan mempengaruhi kebutuhan akan disiplin.
- 4) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.
- 5) Disiplin lebih dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil. Semakin banyak anak dalam keluarga, semakin kurang perhatian dan pengawasan yang didapat dari orang tua. Seperti halnya di sekolah, semakin banyak siswa, semakin kurang perhatian dari guru untuk siswa.
- 6) Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia. Anak yang lebih besar kurang membutuhkan disiplin dibandingkan anak kecil. Anak yang lebih besar juga membutuhkan disiplin yang berbeda jenisnya dari anak yang lebih kecil. (Hurlock, 2000: 83-84)

Menurut Tu'u (2004: 48-49), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, berfungsi sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- 3) Alat pendidikan, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang ditentukan dan diajarkan.

- 4) Hukuman, sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Dalam menanamkan disiplin, menurut Gunarsa dan Gunarsa (2011: 86-87) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadari adanya perbedaan tingkatan kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara-cara yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkatan kemampuan kognitif ini.
- 2) Menanamkan disiplin pada anak harus dimulai seawal mungkin, yaitu sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
- 3) Dalam usaha menanamkan disiplin perlu dipertimbangkan agar menggunakan teknik secara demokratis.
- 4) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai sikap tegas, konsekuen dan konsisten dengan dasar bahwa yang dihukum bukan si anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.
- 5) Menanamkan kedisiplinan bukan kegiatan sekali jadi, melainkan harus berkali-kali. Melatih dan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Penanaman disiplin dimulai sejak awal

- 3) Alat pendidikan
- 4) Penggunaan hukuman secara tegas, konsekuen, dan konsisten

2.3 Konsep Diri

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam pergaulan sehari-hari adalah konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memandang dirinya dengan cara yang positif, yaitu mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta mampu menanggapi kegagalan yang dialami sebagai pelajaran yang berharga. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, individu tidak mampu melihat kelebihan yang dimiliki dan tidak mampu menerima kelemahan yang dimiliki, serta tidak mau mencoba hal-hal yang baru karena takut mengalami kegagalan.

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya. Mead (dalam Burns, 1993) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan suatu objek yang timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang lain (*significant others*) bereaksi terhadap dirinya. Konsep diri adalah pengertian dan harapan individu mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan dan bagaimana yang sesungguhnya secara fisik, sosial, moral dan psikis. Konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya (Burns, 1993).

Rogers (Sobur, 2003: 507) konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan secara perlahan.

Selanjutnya Pudjijogyanti (1993) menambahkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan diri dari seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan yang berasal dari pengalaman dan disimbolkan.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri. Jalaludin Rakhmat (Sobur, 2003: 517) menyebut faktor “orang lain” dan kelompok (*reference grup*) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya, hal itu akan membentuk konsep diri.

Kemudian William Brooks (Sobur, 2003: 518) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

1) *Self Appraisal- Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik secara langsung, misalnya kita melihat diri kita didepan cermin dan menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan dan senyum manis kita. Penilaian-penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verdeber (Sobur, 2003: 518) semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita.

2) *Reaction and Respons of other*

Konsep diri tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap kita. Misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks (Sobur, 2003: 519), "*self concept is the direct result of how significant others react to the individual*". Jadi konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita, misalnya saja tentang apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan

tentang diri kita, perbuatan kita, ide-ide kita, kata-kata kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

3) *Roles play-role taking*

Meskipun “peran” merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat. Yang paling sering terjadi adalah bahwa peran dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilihan perilaku. Namun demikian, definisi yang paling umum adalah bahwa peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi (Suhardono, dalam Sobur, 2003 : 519).

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri kita, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika masih kecil, kita sering bermain peran kemudian kita meniru perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek atau meniru ekspresi orang lain misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang yang kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.

Dengan demikian, peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam

hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita untuk memainkan peran. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita.

Wicklund dan Frey (Sobur,2003: 521) mengemukakan bahwa menjadikan penerimaan diri dengan konsep positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep ini berisi berbagai "kotak kepribadian", sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri positif, seorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

4) *Reference Group*

Reference group atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota didalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi ada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam konsep ini menurut William Brooks (Sobur, 2003: 521) "*research shows that how we evaluate ourselves is in part a function of how we are evaluated by reference group*". Jadi penelitian menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Kemudian komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari

adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

2.3.3 Aspek Konsep Diri

Ketika memasuki masa remaja, konsep diri akan mengalami perkembangan yang kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri individu. Santrock (1998) dalam Desmita (2014: 177) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri remaja yaitu:

1) *Abstract and idealistic*

Gambaran konsep diri abstrak, misalnya: “Saya seorang manusia. Saya tidak dapat memutuskan sesuatu. Saya tidak tahu siapa diri saya”. Sedangkan deskripsi *idealistic* dapat dilihat dari pernyataan: “Saya orang yang sensitif, yang sangat peduli terhadap perasaan orang lain. Saya rasa, saya cukup tampan”. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara *real self* dengan *ideal self*.

2) *Diffenentiated*

Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan situasi yang semakin terdiferensiasi. Misalnya, remaja berusaha menggambarkan dirinya menggunakan sejumlah karakteristik dalam hubungannya dengan teman sebaya. Singkatnya usiaremaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri-diri yang berbeda-beda, sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

3) *Contradictions Within the Self*

Setelah remaja mendefinisikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan konteks yang berbeda-beda, maka muncul kontradiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi. Harter (1986) dalam Desmita (2014: 178) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah istilah yang kontradiktif yang digunakan remaja dalam mendeskripsikan dirinya (seperti: jelek dan menarik, mudah bosan dan ingin tahu, peduli dan tak peduli, tertutup dan suka bersenang-senang).

4) *The Fluctuating Self*

Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Diri remaja akan terus memiliki ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk dirinya yang lebih utuh.

5) *Real and Ideal, True and False Selves*

Pada usia remaja seseorang sudah dapat membedakan antara yang benar (*true self*) dan yang palsu (*false self*). Remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada bersama teman-teman sekelasnya. Namun, besar kemungkinan remaja akan menunjukkan diri yang sebenarnya ketika dengan teman-teman dekatnya. Diri palsu digunakan remaja untuk membuat orang lain mengaguminya.

6) *Sosial Comparison* (Perbandingan Sosial)

Remaja lebih sering menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun, kesediaan remaja untuk mengevaluasi diri dengan perbandingan sosial cenderung menurun, karena menurut mereka

dengan perbandingan akan membahayakan popularitas mereka. Selain itu juga dapat menimbulkan kebingungan karena banyaknya kelompok referensi.

7) *Self Condcious*

Karakteristik lain dari konsep diri remaja adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya sendiri (*self condcious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif, namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja berada dalam keadaan isolasi sosial. Remaja kadang-kadang meminta opini teman-temannya mengenai definisi diri yang baru muncul.

8) *Self Protective*

Dalam upaya melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka. Gambaran diri yang positif seperti menarik, suka bersenang-senang, sensitif, penuh kasih sayang, dan ingin tahu, lebih sering disebutkan sebagai bagian penting dari diri remaja. Sedangkan gambaran diri negatif seperti jelek, sedang-sedang saja, depresi, egois, dan gugup lebih disebut bagian pinggir.

9) *Unconscious*

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*counscious*). Remaja akan sadar bahwa ada aspek tertentu dari pengalaman mental diri mereka yang berada diluar kesadaran/kontrol mereka.

10) *Self Integration*

Konsep diri remaja mulai dapat terintegrasi. Semakin matang usia remaja, mereka akan semakin mampu mendeteksi adanya ketidakkonsistenan dalam gambaran diri mereka pada masa sebelumnya ketika masih berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum.

Selain itu Sobur (2003: 509) menjelaskan tiga aspek konsep diri, yaitu:

- 1) Konsep diri yang disadari, yakni pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya dan peranannya.
- 2) Aku sosial atau menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
- 3) Aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek konsep diri yaitu:

- 1) Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
- 2) Aspek sosial, meliputi bagaimana interaksi individu dengan orang lain dan pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
- 3) Aspek psikologis, mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri

2.3.4 Ciri-ciri Konsep Diri

Konsep diri seseorang bisa positif dan negatif. Orang yang memiliki konsep diri yang positif adalah orang yang dapat menerima dan mengenali dirinya secara utuh dengan segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep diri berisi berbagai “kotak kepribadian”, sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya – informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri yang positif, seseorang akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2007: 105) menyebutkan ciri orang yang mempunyai konsep diri positif memiliki lima tanda sebagai berikut: (1) mempunyai keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, (2) merasa setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan dan keinginan yang tidak selalu disetujui oleh orang lain, dan (5) mampu memperbaiki dirinya karena merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Selain Brooks, Himmachek mengemukakan tentang ciri-ciri konsep diri positif yang dikutip sugiyo (2005: 51) menyebutkan sebelas ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif, yaitu:

- 1) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.

- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi esok dan apa yang terjadi di waktu lalu.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk menghadapi persoalan.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- 8) Ia cenderung berusaha menolak orang lain untuk berusaha mendominasinya
- 9) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- 10) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama pada gagasan bahwa ia tidak bias bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan ciri-ciri orang yang mempunyai konsep diri positif di atas yaitu:

- 1) Orang yang mempunyai konsep diri positif yakin akan kemampuannya untuk mengatasi masalah
- 2) Orang yang mempunyai konsep diri positif tidak membuang-buang waktunya hanya untuk mencemaskan apa yang telah terjadi. Apa yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi.
- 3) Orang yang mempunyai konsep diri positif merasa setara dengan orang lain

- 4) Orang yang mempunyai konsep diri positif tidak berpura-pura rendah hati ketika mendapat pujian
- 5) Orang yang mempunyai konsep diri positif menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, perilaku, dan keinginan yang tidak semuanya disetujui oleh masyarakat.

Selanjutnya, seseorang yang mempunyai konsep diri negatif tidak dapat menerima dirinya apa adanya. Kelebihan yang dimiliki selalu kalah dengan pandangan tentang kelemahan yang dimiliki. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2007: 105) meliputi: (1) peka terhadap kritik yang ditujukan pada dirinya, tidak tahan dengan kritikan dan mudah tersinggung (2) responsif sekali terhadap pujian, (3) bersikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan (4) bersikap pesimis terhadap kompetisi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan.

Selain itu Hamachek dalam sugiyo (2005: 52) menyebutkan lima ciri orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik yang ditunjukkan dengan rasa marah.
- 2) Responsif terhadap pujian yang ditunjukkan dengan berpura-pura menghindari pujian.
- 3) Hiperkritis yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku sering mengeluh, mencela, meremehkan apapun dan siapapun.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain atau tidak diperhatikan.
- 5) Pesimistis yang ditunjukkan dengan enggan bersaing untuk berprestasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan tentang ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah :

- 1) Orang yang memiliki konsep diri negatif peka terhadap kritik dan tidak tahan apabila dikritik. Kritikan dianggap sebagai hal yang menjatuhkan harga dirinya.
- 2) Orang yang memiliki konsep diri negatif senang terhadap pujian, tetapi berpura-pura rendah hati.
- 3) Orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai sikap hiperkritis dengan menunjukkan sikap yang sering mencela, meremehkan siapapun.
- 4) Orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain.
- 5) Orang yang memiliki konsep diri negatif mempunyai sikap yang pesimistis terhadap persaingan.

2.4 Konformitas Teman Sebaya

Konformitas terhadap kelompok teman sebaya ternyata merupakan suatu hal yang paling banyak terjadi pada masa remaja. Agar remaja dapat diterima dalam kelompok acuan maka penampilan fisik merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk memperoleh hasil yang menyenangkan yaitu merasa terlihat menarik atau merasa mudah berteman.

2.4.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Menurut David G. Myers (2014: 252) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Saat menjadi bagian

dari suatu kerumunan. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak, serta perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.

Sears (1994: 76) berpendapat bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut konformitas. Hurlock (1999: 223) mengungkapkan bahwa remaja merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya bila ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya. Remaja seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh dari kelompok untuk bertindak. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung penilaian subjek terhadap norma yang berlaku.

Lebih lanjut Hurlock (1999: 213) menambahkan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan. Selain itu Hurlock juga berpendapat bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama

dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Dari penjelasan diatas tentang konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku atau kepercayaan tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut karena interaksi dengan teman sebaya.

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Ada beberapa faktor yang menentukan sejauh mana individu menuruti tekanan sosial atau melawannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya menurut Baron dan Byrne (2005: 56) adalah sebagai berikut:

1) Kohesivitas

Kohesivitas adalah tingkat ketertarikan individu terhadap kelompok. Kohesivitas akan memunculkan perhatian dan pengertian terhadap kelompok dan akan menimbulkan tekanan untuk melakukan konformitas teman sebaya semakin kuat. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah tekanan terhadap konformitas teman sebaya juga rendah. Misal, untuk apa mengubah cara berpakaian dan bertingkah laku untuk menjadi sama dengan orang yang tidak disukai.

2) Ukuran Kelompok

Semakin banyak anggota yang tergabung dalam kelompok akan menambah kuat seseorang melakukan konformitas terhadap teman sebaya, bahkan meskipun individu akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari sebelumnya.

3) Norma Sosial Deskriptif dan Injungtif

Norma deskriptif atau himbauan mempengaruhi tingkah laku seseorang dengan cara memberitahu mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada satu situasi. Sebaliknya, norma injungtif atau perintah menetapkan apa yang harus dilakukan oleh individu, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada satu situasi tertentu.

4) Pengaruh Sosial Normatif

Pengaruh sosial normatif akan menyebabkan berubahnya perilaku seseorang karena adanya keinginan dari individu untuk dapat memenuhi harapan kelompok agar dirinya tidak ditolak oleh kelompoknya.

5) Keinginan untuk Merasa Benar

Semakin besar kepercayaan individu kepada informasi dan opini kelompok, semakin mungkin individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu pada kebenaran kelompok dimungkinkan juga akan meningkatkan tingkat konformitasnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menyesuaikan diri atau melakukan konformitas teman sebaya juga disebutkan Myers (2014: 279) yang meliputi :

1) Ukuran kelompok

Jumlah anggota dalam satu kelompok dapat menentukan kuat dan tidaknya konformitas teman sebaya individu terhadap kelompok. semakin besar jumlah anggota dalam kelompok memiliki pengaruh yang lebih besar daripada jumlah anggota kelompok yang kecil atau sedikit.

2) Keseragaman Suara

Ketika dalam satu kelompok seorang individu akan cenderung menyamakan atau menseragamkan dirinya dengan kelompok walaupun ada ataupun tidak adanya paksaan dari kelompok.

3) Kohesif

Kohesivitas merupakan rasa ketertarikan terhadap suatu kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggotanya.

4) Status

Status dapat mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kelompok. Individu cenderung akan menyesuaikan diri terhadap orang atau kelompok yang memiliki status lebih tinggi.

5) Respon Umum

Apabila berada dalam suatu kelompok seseorang akan mengesampingkan opini sendiri dan akan menyamakan diri dihadapan kelompok.

6) Komitmen Sebelumnya

Walaupun sebelumnya seseorang mempunyai komitmen terhadap dirinya sendiri. Namun ketika berada pada suatu kelompok individu akan mencoba merubah penilaian atau komitmen sesuai keadaan yang dialaminya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya diantaranya dipengaruhi; 1) Kohesif atau Kohesivitas, 2) Ukuran Kelompok, 3) Respon dari kelompok, 4)

Keseragaman atau Kesamaan, 5) Kepercayaan, dan 6) Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku.

2.4.3 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Menurut Taylor (2009: 258) kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela. Taylor (2009: 261) menyebutkan aspek konformitas yaitu:

- 1) Kesepakatan, sesuai yang sudah menjadi bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
- 2) Ketaatan, respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* (menyesuaikan diri) terhadap hal-hal yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sub konformitas teman sebaya meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Maka dari itu, peneliti berpendapat bahwa indikator-indikator yang terkandung dalam konformitas teman sebaya, yaitu (1) kedekatan dan kelekatan dengan anggota kelompok, (2) perhatian terhadap kelompok, (3) kepercayaan terhadap kelompok, (4) kesepakatan atau kesamaan pendapat antar anggota kelompok, (5) kepatuhan untuk melakukan tindakan, dan (6) kerelaan untuk melakukan tindakan.

2.5 Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kedisiplinan Belajar

Menurut David G. Myers (2014 : 252) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Saat menjadi bagian dari suatu kerumunan. Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak, serta perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok.

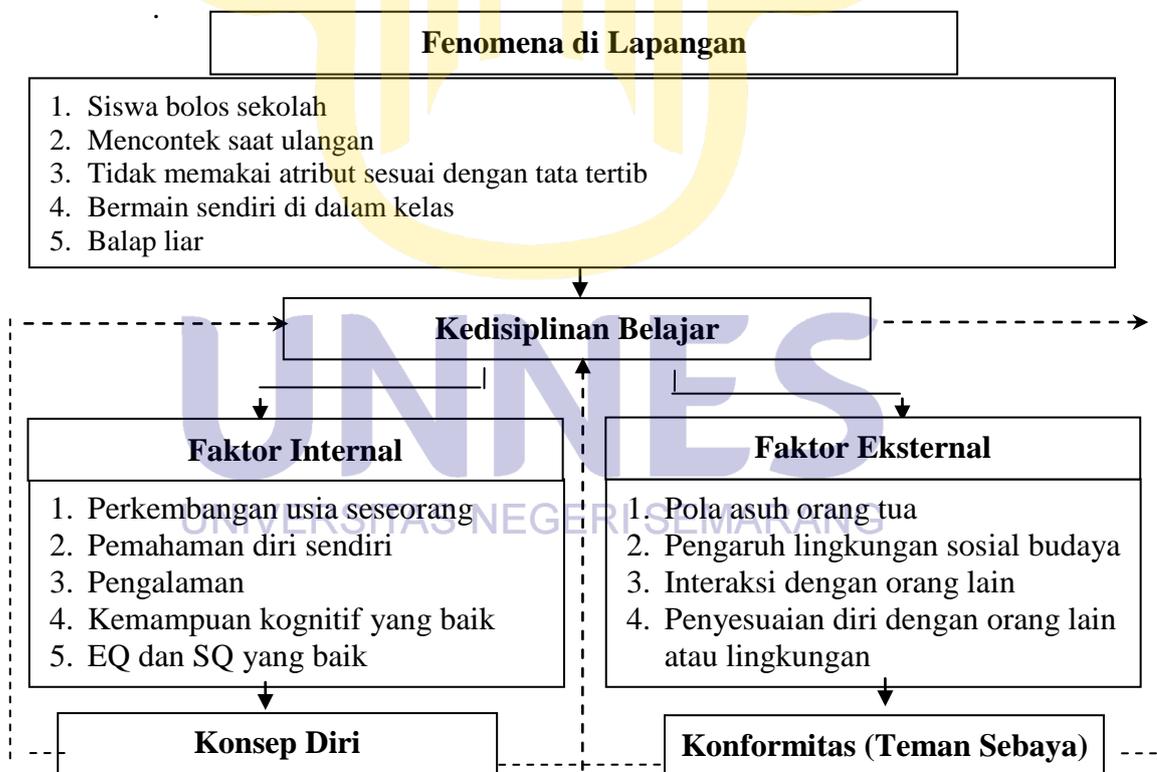
Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dapat dicapainya.

Menurut Arikunto (1990), di dalam pembicaraan kedisiplinan dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas / latihan yang dirancang karena dianggap perlu dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu (Sukadji, 2000).

Dalam mencapai sebuah sasaran tertentu seseorang tentulah harus mempunyai sikap yang baik. Dalam pembentukan sikap pada diri seorang remaja sangatlah mempunyai banyak faktor. Lebih lanjut Hurlock (1999:213) menambahkan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam

seleksi persahabatan. Selain itu Hurlock juga berpendapat bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku terkadang lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Remaja merupakan masa dimana mereka harus mengetahui siapa dirinya. Dalam sebuah konsep diri, seorang remaja mempunyai kemungkinan mendapatkan konsep diri negatif maupun positif. Hal yang dikhawatirkan dalam hal ini adalah apabila seorang remaja mendapatkan konsep diri yang negatif yang dipengaruhi oleh teman sebayanya sehingga mereka tidak dapat berdisiplin dan mencapai sasaran yang ingin dicapainya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2013 : 96). Bertolak dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

- 1) Ada hubungan negatif antara konformitas dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa SMA N 1 Sokaraja.
- 2) Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa SMA N 1 Sokaraja.
- 3) Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa SMA N 1 Sokaraja.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Tidak ada hubungan yang negatif antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017.
- 2) Ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017.

5.2 Saran

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan belajar siswa di SMA Negeri 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016/2017, maka dapat disarankan hal sebagai berikut:

- 1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan memberikan layanan bimbingan kelompok dan klasikal yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar memiliki konformitas teman sebaya, konsep diri dan kedisiplinan belajar yang baik dan positif, serta bekerja sama dengan semua pihak terkait dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga untuk mengawasi siswa kaitannya dengan kedisiplinan belajar. Sehingga diharapkan akan menimbulkan kesadaran pada diri siswa akan dampak pergaulan dengan teman, memahami dirinya dan memahami tentang pentingnya kedisiplinan belajar.
- 2) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan jenis penelitian serupa dan dengan tema yang sama disarankan untuk melakukan pengawasan secara berkala dari awal pengamatan sampai saat penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroyani, Pratiwi. 2009. *Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aviyah, M. 2014. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. Dalam *Jurnal Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume. 03. Nomer. 02. Halaman 126 – 129
- Azwar, Saifudin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Baron, Robert A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri:Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* . Jakarta : Arcan.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, Risnawita. 2011. *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih D. 2009. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Myers. 2014. *Social Psychology New York*. Mc Graw-Hill. Terjemahan oleh Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Development Psychology*. Terjemahan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga
- Lailatul, Munairoh. 2013. *Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Larasati, Selasih. 2014. *Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri pada Remaja Panti Asuhan Daarul Istiqomah Purbalingga (Implikasi Program Bimbingan Pribadi Sosial)*. Skripsi. Unnes.
- Mardi, Saputro dan Triana, Noor. 2012. *Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja*. Dalam. *Insight*. Volume. 10. Nomor. 01. Halaman 1 – 15.
- Mardiani, Amelia. 2007. *Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Experiencers Pada Siswa Kelas XI SMA Labschool Jakarta*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang. Diunduh tanggal 23 Januari 2016.
- Myers. 2014. *Social Psychology New York*. Mc Graw-Hill. Terjemahan oleh Aliya Tussyani. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, Djalaludin. 2009 . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Papalia, Diane., Sally W.O., Ruth D.F. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J W. 2007. *Child Development*, Boston. Massachutesetts, : Mc Graw Hill Companies,Inc. 2009 versi Bahasa Indonesia, 2009.
- Setyadharma, Andryan. 2010. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Universitas Negeri Semarang. Diunduh tanggal 27 Agustus 2016.
- Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative learning*. Terjemahan oleh nusa media. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Indeks
- Sobur. Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soetjiningsih. 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastriningsih. 2013. *Hubungan Konsep Diri dan Konformitas terhadap Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Tesis. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, Shelley E., Letitia A.P, dan David O. Sears. 2012. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jal Grasindo.
- Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

